

LAPORAN PPM

**PELATIHAN LESSON STUDY BAGI GURU IPS
DI KABUPATEN SLEMAN**

Diusulkan Oleh:

Dr. Taat Wulandari / NIP 197602112005012001

Satriyo Wibowo, S.Pd/ NIP 197412192008121001

Yuhanida Milhani, M.Pd/ NIP 198612232015042001

**JURUSAN PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2016**

ABSTRAK

Pelatihan Kegiatan *Lesson Study* bagi Guru IPS SMP di Kabupaten Sleman Oleh: Taat Wulandari, dkk

Sejak lama praktik pembelajaran di Indonesia pada umumnya cenderung dilakukan secara konvensional yaitu melalui teknik komunikasi oral. Praktik pembelajaran konvensional lebih cenderung menekankan pada bagaimana guru mengajar (*teacher-centered*) dari pada bagaimana siswa belajar (*student-centered*), dan secara keseluruhan hasilnya dapat kita maklumi yang ternyata tidak banyak memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran siswa. Untuk merubah kebiasaan praktik pembelajaran dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran yang berpusat kepada siswa memang tidak mudah, terutama di kalangan guru yang tergolong pada kelompok *laggard* (penolak perubahan/inovasi). Dalam hal ini, *Lesson Study* tampaknya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif guna mendorong terjadinya perubahan dalam praktik pembelajaran di Indonesia menuju ke arah yang jauh lebih efektif.

Metode kegiatan yang dipilih untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada guru-guru IPS tentang kegiatan *lesson study* adalah metode kombinasi dari tutorial atau ceramah, diskusi atau tanya jawab dan praktik mandiri dan kelompok-kelompok dengan didampingi nara sumber dari tim pengabdian.

Kegiatan pengabdian masyarakat pelatihan *Lesson study* menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: (1) Secara keseluruhan pelaksanaan pelatihan *Lesson study* terhadap guru-guru IPS SMP Kabupaten Sleman berjalan dengan baik dan diikuti oleh guru-guru dengan antusias; (2) Peserta menginginkan adanya kesinambungan dalam penyelenggaraan *lesson study*; (3) Siswa yang dijadikan subyek dalam kegiatan ini, merasa senang dengan pembelajaran yang dinamis dan interaktif; (4) Peserta merasa sangat terbantu dengan adanya *lesson study* karena merasa ada perbaikan dalam hal pemilihan metode pembelajaran di sekolah, dan akan menyelenggarakan kegiatan serupa.

BAB I PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Selama pendidikan masih ada, maka selama itu pula masalah-masalah tentang pendidikan akan selalu muncul dan orang pun tak akan henti-hentinya untuk terus membicarakan dan memperdebatkan tentang keberadaannya, mulai dari hal-hal yang bersifat fundamental-filsafiah sampai dengan hal-hal yang sifatnya teknis-operasional. Sebagian besar pembicaraan tentang pendidikan terutama tertuju pada bagaimana upaya untuk menemukan cara yang terbaik guna mencapai pendidikan yang bermutu dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang handal, baik dalam bidang akademis, *sosio-personal*, maupun vokasional.

Salah satu masalah atau topik pendidikan yang belakangan ini menarik untuk diperbincangkan yaitu tentang *Lesson Study*, yang muncul sebagai salah satu alternatif guna mengatasi masalah prakti pembelajaran yang selama ini dipandang kurang efektif. Seperti dimaklumi, bahwa sudah sejak lama praktik pembelajaran di Indonesia pada umumnya cenderung dilakukan secara konvensional yaitu melalui teknik komunikasi oral. Praktik pembelajaran konvensional semacam ini lebih cenderung menekankan pada bagaimana guru mengajar (*teacher-centered*) dari pada bagaimana siswa belajar (*student-centered*), dan secara keseluruhan hasilnya dapat kita maklumi yang ternyata tidak banyak memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran siswa. Untuk merubah kebiasaan praktik pembelajaran dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran yang berpusat kepada siswa memang tidak mudah, terutama di kalangan guru yang tergolong pada kelompok *laggard* (penolak perubahan/inovasi). Dalam hal ini, *Lesson Study* tampaknya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif guna mendorong terjadinya perubahan dalam praktik pembelajaran di Indonesia menuju ke arah yang jauh lebih efektif.

B. Landasan Teori

a. Hakikat *Lesson Study*

Konsep dan praktik *Lesson Study* pertama kali dikembangkan oleh para guru pendidikan dasar di Jepang, yang dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *kenkyu jugyo*. Adalah Makoto Yoshida, orang yang dianggap berjasa besar dalam mengembangkan *kenkyu jugyo* di Jepang. Keberhasilan Jepang dalam mengembangkan *Lesson Study* tampaknya mulai diikuti pula oleh beberapa negara lain, termasuk di Amerika Serikat yang secara gigih dikembangkan dan dipopulerkan oleh Catherine Lewis yang telah melakukan penelitian tentang *Lesson Study* di Jepang sejak tahun 1993. Sementara di Indonesia pun saat ini mulai gencar disosialisasikan untuk dijadikan sebagai sebuah model dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran siswa, bahkan pada beberapa sekolah sudah mulai dipraktikkan. Meski pada awalnya, *Lesson Study* dikembangkan pada pendidikan dasar, namun saat ini ada kecenderungan untuk diterapkan pula pada pendidikan menengah dan bahkan pendidikan tinggi.

Lesson Study bukanlah suatu strategi atau metode dalam pembelajaran, tetapi merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran. *Lesson Study* bukan sebuah proyek sesaat, tetapi merupakan kegiatan terus menerus yang tiada henti dan merupakan sebuah upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam *Total Quality Management*, yakni memperbaiki proses dan hasil pembelajaran siswa secara terus-menerus, berdasarkan data. *Lesson Study* merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial. Slamet Mulyana (2007) memberikan rumusan tentang *Lesson Study* sebagai salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Sementara itu, Catherine

Lewis (2002) menyebutkan bahwa:

“lesson study is a simple idea. If you want to improve instruction, what could be more obvious than collaborating with fellow teachers to plan, observe, and reflect on lessons? While it may be a simple idea, lesson study is a complex process, supported by collaborative goal setting, careful data collection on student learning, and protocols that enable productive discussion of difficult issues”.

Bill Cerhin & Bryan Kopp mengemukakan bahwa *Lesson Study* memiliki 4 (empat) tujuan utama. yaitu untuk : (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan mengajar; (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar peserta *Lesson Study*; (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif; (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.

Dalam tulisannya yang lain, Catherine Lewis (2004) mengemukakan pula tentang ciri-ciri esensial dari *Lesson Study*, yang diperolehnya berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa sekolah di Jepang, yaitu:

1. *Tujuan bersama untuk jangka panjang.* *Lesson study* didahului adanya kesepakatan dari para guru tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas, misalnya tentang: pengembangan kemampuan akademik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kerajinan siswa dalam belajar, dan sebagainya.
2. *Materi pelajaran yang penting.* *Lesson study* memfokuskan pada materi atau bahan pelajaran yang dianggap penting dan menjadi titik lemah dalam pembelajaran siswa serta sangat sulit untuk dipelajari siswa.
3. *Studi tentang siswa secara cermat.* Fokus yang paling utama dari *Lesson Study* adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan siswa,

misalnya, apakah siswa menunjukkan minat dan motivasinya dalam belajar, bagaimana siswa bekerja dalam kelompok kecil, bagaimana siswa melakukan tugas-tugas yang diberikan guru, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan aktivitas, partisipasi, serta kondisi dari setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, pusat perhatian tidak lagi hanya tertuju pada bagaimana cara guru dalam mengajar sebagaimana lazimnya dalam sebuah supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah.

4. Observasi pembelajaran secara langsung. Observasi langsung boleh dikatakan merupakan jantungnya *Lesson Study*. Untuk menilai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan siswa tidak cukup dilakukan hanya dengan cara melihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (*Lesson Plan*) atau hanya melihat dari tayangan video, namun juga harus mengamati proses pembelajaran secara langsung. Dengan melakukan pengamatan langsung, data yang diperoleh tentang proses pembelajaran akan jauh lebih akurat dan utuh bahkan sampai hal-hal yang detail sekali pun dapat digali. Penggunaan *videotape* atau rekaman bisa saja digunakan hanya sebatas pelengkap, dan bukan sebagai pengganti.

Berdasarkan wawancara dengan sejumlah guru di Jepang, Catherine Lewis mengemukakan bahwa *Lesson Study* sangat efektif bagi guru karena telah memberikan keuntungan dan kesempatan kepada para guru untuk dapat: (1) memikirkan secara lebih teliti lagi tentang tujuan, mated tertentu yang akan dibelajarkan kepada siswa, (2) memikirkan secara mendalam tentang tujuan-tujuan pembelajaran untuk kepentingan masa depan siswa, misalnya tentang arti penting sebuah persahabatan, pengembangan perspektif dan cara berfikir siswa, serta kegandrungan siswa terhadap ilmu pengetahuan, (3) mengkaji tentang hal-hal terbaik yang dapat digunakan dalam pembelajaran melalui belajar dari para guru lain (peserta atau partisipan *Lesson Study*), (4) belajar tentang isi atau materi pelajaran dari guru lain sehingga dapat menambah pengetahuan tentang apa yang harus diberikan kepada siswa, (5) mengembangkan keahlian dalam mengajar, baik pada saat merencanakan pembelajaran maupun selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, (6) membangun kemampuan melalui pembelajaran kolegial, dalam arti para guru bisa saling belajar tentang

apa-apa yang dirasakan masih kurang, baik tentang pengetahuan maupun keterampilannya dalam membelajarkan siswa, dan (7) mengembangkan "*The Eyes to See Students*" (*kodomo wo miru me*), dalam arti dengan dihidirkannya para pengamat (observer), pengamatan tentang perilaku belajar siswa bisa semakin detail dan jelas.

Sementara itu, menurut *Lesson Study Project* (LSP) beberapa manfaat lain yang bisa diambil dari *Lesson Study*, diantaranya: (1) guru dapat mendokumentasikan kemajuan kerjanya, (2) guru dapat memperoleh umpan balik dari anggota/komunitas lainnya, dan (3) guru dapat mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari *Lesson Study*. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, manfaat yang ketiga ini dapat dijadikan sebagai salah satu Karya Tulis ilmiah Guru, baik untuk kepentingan kenaikan pangkat maupun sertifikasi guru.

Terkait dengan penyelenggaraan *Lesson Study*, Slamet Mulyana (2007) mengetengahkan tentang dua tipe penyelenggaraan *Lesson Study*. yaitu *Lesson Study* berbasis sekolah dan *Lesson Study* berbasis MGMP. *Lesson Study* berbasis sekolah dilaksanakan oleh semua guru dari berbagai bidang studi dengan kepada sekolah yang bersangkutan. dengan tujuan agar kualitas proses dan hasil pembelajaran dari semua mata pelajaran di sekolah yang bersangkutan dapat lebih ditingkatkan. Sedangkan *Lesson Study* berbasis MGMP merupakan pengkajian tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh kelompok guru mata pelajaran tertentu, dengan pendalaman kajian tentang proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu, yang dapat dilaksanakan pada tingkat wilayah, kabupaten atau mungkin bisa lebih diperluas lagi.

Dalam hal keanggotaan kelompok, *Lesson Study Reseach Group* dari *Columbia University* menyarankan cukup 3-6 orang saja, yang terdiri unsur guru dan kepala sekolah, dan pihak lain yang berkepentingan. Kepala sekolah perlu dilibatkan terutama karena perannya sebagai *decision maker* di sekolah. Dengan keterlibatannya dalam *Lesson Study*, diharapkan kepala sekolah dapat mengambil keputusan yang penting dan tepat bagi peningkatan mutu pembelajaran di sekolahnya, khususnya pada mata pelajaran yang dikaji melalui *Lesson Study*. Selain itu, dapat pula mengundang pihak lain yang dianggap kompeten dan memiliki kepedulian terhadap pembelajaran siswa,

seperti pengawas sekolah atau ahli dari perguruan tinggi.

b. Tahapan-Tahapan *Lesson Study*

Berkenaan dengan tahapan-tahapan dalam *Lesson Study* ini, dijumpai beberapa pendapat. Menurut Wikipedia (2007) bahwa *Lesson Study* dilakukan melalui empat tahapan dengan menggunakan konsep *Plan-Do-Check-Act* (PDCA). Sementara itu, Slamet Mulyana (2007) mengemukakan tiga tahapan dalam *Lesson Study*, yaitu : (1) Perencanaan (*Plan*); (2) Pelaksanaan (*Do*) dan (3) Refleksi (*See*). Sato Masaaki menengahkan tiga tahapan dalam *Lesson Study*, yaitu:

1. *Plan*: yakni penyusunan rencana secara informatif dalam kegiatan. Para guru membahas dan mendalami materi pelajarannya, media, alat peraga serta menjalankan kegiatan pembelajaran. Dalam tahap perencanaan, para guru yang tergabung dalam *Lesson Study* berkolaborasi untuk menyusun RPP yang mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Perencanaan diawali dengan kegiatan menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, seperti tentang: kompetensi dasar, cara membelajarkan siswa, mensiasati kekurangan fasilitas dan sarana belajar, dan sebagainya, sehingga dapat ketahu berbagai kondisi nyata yang akan digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Selanjutnya, secara bersama-sama pula dicarikan solusi untuk memecahkan segala permasalahan ditemukan. Kesimpulan dari hasil analisis kebutuhan dan permasalahan menjadi bagian yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan RPP, sehingga RPP menjadi *sebuah perencanaan yang benar-benar sangat matang*, yang didalamnya sanggup mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, baik pada tahap awal, tahap inti sampai dengan tahap akhir pembelajaran.

2. *Do-See*: adalah proses untuk para guru menemukan dan mengungkapkan permasalahan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran, dan saling belajar dan membelajarkan sesama guru tentang "keterampilan" mengajar. Pada

tahapan yang kedua, terdapat dua kegiatan utama yaitu: (1) kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk mempraktikkan RPP yang telah disusun bersama, dan (2) kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota atau komunitas *Lesson Study* yang lainnya (baca: guru, kepala sekolah, atau pengawas sekolah, atau undangan lainnya yang bertindak sebagai pengamat/observer). Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam tahapan pelaksanaan, diantaranya:

- a. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun bersama.
 - b. Siswa diupayakan dapat menjalani proses pembelajaran dalam setting yang wajar dan natural, tidak dalam keadaan *under pressure* yang disebabkan adanya program *Lesson Study*.
 - c. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pengamat tidak diperbolehkan mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran dan mengganggu konsentrasi guru maupun siswa.
 - d. Pengamat melakukan pengamatan secara teliti terhadap interaksi siswa-siswa, siswa-bahan ajar, siswa-guru, siswa-lingkungan lainnya, dengan menggunakan instrumen pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya dan disusun bersama-sama.
 - e. Pengamat harus dapat belajar dari pembelajaran yang berlangsung dan bukan untuk mengevaluasi guru.
 - f. Pengamat dapat melakukan perekaman melalui *video camera* atau photo digital untuk keperluan dokumentasi dan bahan analisis lebih lanjut dan kegiatan perekaman tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran.
 - g. Pengamat melakukan pencatatan tentang perilaku belajar siswa selama pembelajaran berlangsung, misalnya tentang komentar atau diskusi siswa dan diusahakan dapat mencantumkan nama siswa yang bersangkutan, terjadinya proses konstruksi pemahaman siswa melalui aktivitas belajar siswa. Catatan dibuat berdasarkan pedoman dan urutan pengalaman belajar siswa yang tercantum dalam RPP.
3. *Redesign*: guru-guru mendesain kembali pembelajaran guna mencapai tujuan

belajar dengan memperhatikan permasalahan yang muncul dan kemudian memperbaiki dalam rpp dan proses pembelajaran berikutnya. Tahapan ketiga merupakan tahapan yang sangat penting karena upaya perbaikan proses pembelajaran selanjutnya akan bergantung 'dari ketajaman analisis para peserta berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi yang diikuti seluruh peserta Lesson Study yang dipandu oleh kepala sekolah atau peserta lainnya yang ditunjuk. Diskusi dimulai dari penyampaian kesan-kesan guru yang telah mempraktikkan pembelajaran, dengan menyampaikan komentar atau kesan umum maupun kesan khusus atas proses pembelajaran yang dilakukannya, misalnya mengenai kesulitan dan permasalahan yang dirasakan dalam menjalankan RPP yang telah disusun.

Selanjutnya, semua pengamat menyampaikan tanggapan atau saran secara bijak terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (*bukan terhadap guru yang bersangkutan*). Dalam menyampaikan saran-sarannya, pengamat harus didukung oleh bukti-bukti yang diperoleh dari hasil pengamatan, *tidak berdasarkan opininya*. Berbagai pembicaraan yang berkembang dalam diskusi dapat dijadikan umpan balik bagi seluruh peserta untuk kepentingan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebaiknya seluruh peserta pun memiliki catatan-catatan pembicaraan yang berlangsung dalam diskusi.

C. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang menjadi fokus pengabdian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman guru IPS di Kabupaten Sleman tentang kegiatan *lesson study*?
2. Bagaimana menyusun kegiatan lesson study bagi guru IPS di Kabupaten Sleman?

D. Tujuan Kegiatan

Kegiatan ini bertujuan untuk:

1. Mengoptimalkan pemahaman guru IPS di Kabupaten Sleman tentang kegiatan

lesson study.

2. Menghasilkan rancangan kegiatan lesson study.

E. Manfaat Kegiatan

Setelah diadakan kegiatan pelatihan kegiatan lesson study bagi guru IPS di Kabupaten Sleman, diharapkan guru-guru IPS memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kegiatan lesson study. Para guru IPS diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPS dengan mencari solusi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran di kelas. Guru IPS di Kabupaten Sleman diharapkan dapat menghasilkan rancangan kegiatan lesson study. Dengan demikian terjadi peningkatan kualitas pembelajaran IPS yakni dapat terlatih untuk berpikir kritis dan ilmiah dalam menyelesaikan permasalahan di kelas dan mengetahui cara mengatasinya.

F. Kerangka Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan maka kerangka pemecahan masalah yang dirancang dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut;

- a. Ceramah Umum tentang kegiatan lesson study. Ceramah ini membicarakan mengenai mengapa perlu kegiatan lesson study. Ceramah akan diberikan oleh fasilitator dari Program Studi Pendidikan IPS Pascasarjana UNY, yakni Dr. Taat Wulandari. Berikutnya pemberian pemahaman tentang makna dan langkah-langkah kegiatan lesson study yang akan disampaikan oleh Satriyo Wibowo, S.Pd.
- b. Tanya jawab dan diskusi mengenai kegiatan Lesson Study dan tentang permasalahan-permasalahan yang muncul.
- c. Peserta menyusun rancangan kegiatan lesson study.

BAB II

METODE KEGIATAN PPM

A. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran yang strategis adalah para guru IPS di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Mereka tergabung dalam MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) IPS yang setiap bulan rutin mengadakan kegiatan-kegiatan, yang aktif membahas terkait pembelajaran IPS mulai dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan bahan ajar. Diharapkan dari mereka yang telah mengikuti pelatihan ini mereka dapat menyebarluaskan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang kegiatan lesson study kepada guru-guru lain di lingkungan MGMP di wilayah masing-masing.

B. Metode Kegiatan

Metode kegiatan yang dipilih untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada guru-guru IPS tentang kegiatan lesson study adalah metode kombinasi dari tutorial atau ceramah, diskusi atau tanya jawab dan praktik mandiri dan kelompok-kelompok dengan didampingi nara sumber dari tim pengabdian.

C. Rancangan Evaluasi

Indikator keberhasilan pelaksanaan program adalah sebagai berikut:

- a. Bertambahnya pengetahuan dan pemahaman tentang lesson study.
- b. Tumbuhnya kesadaran dalam diri peserta tentang anti pentingnya kegiatan lesson study bagi guru.
- c. Mampu menyusun sebuah rancangan kegiatan lesson study.

Evaluasi dilakukan melalui tiga tahap.

a. Evaluasi Proses

Setelah melaksanakan kegiatan pelatihan, kemudian dilakukan evaluasi terhadap isi pelatihan melalui analisis SWOT. sehingga dapat diketahui kekuatan, kelemahan, ancaman dan tantangan pelaksanaan kegiatan pelatihan.

b. Evaluasi hasil I

Evaluasi hasil I dilakukan 1,5 bulan setelah pelaksanaan pelatihan. Tahap ini dijalankan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelaksanaan program pelatihan.

c. Evaluasi hasil II

Evaluasi hasil II dilakukan 3 bulan setelah pelaksanaan pelatihan. Tahap ini pun dijalankan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelaksanaan program pelatihan.

BAB III

PELAKSANAAN KEGIATAN PPM

A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

Langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan PPM ini adalah sebagai berikut :

I. Langkah Persiapan

Langkah persiapan akan dilakukan dengan menggali informasi tentang sejauh mana pemahaman guru-guru IPS tentang kegiatan *lesson study*. Pada awalnya kegiatan PPM ini dilaksanakan bekerja sama dengan guru-guru IPS SMP Kabupaten Bantul namun kemudian karena belum adanya kecocokan waktu pelaksanaan dan kesiapan dari peserta maka kegiatan dialihkan dengan melakukan kerjasama dengan guru-guru IPS SMP Kabupaten Sleman.

2. Langkah Pelaksanaan

a. Tahap pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan dua tiga tahap, adapun tahapan yang telah dilakukan dalam pelaksanaan ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama melakukan sosialisasi yang diselenggarakan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi yang bertempat di Ruang Cut Nyak Dien dengan diikuti oleh sejumlah 35 guru IPS SMP Kabupaten Sleman yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran IPS Kabupaten Sleman. Kegiatan ini diisi dengan memberikan penjelasan secara lengkap tentang hakikat dan dasar-dasar dari kegiatan *lesson study*. Animo dan antusiasme dari peserta cukup menggembirakan karena dari para peserta banyak yang melakukan elaborasi terhadap materi yang disampaikan.
2. Tahap kedua, pada tahapan ini peserta melakukan kegiatan diskusi untuk mengidentifikasi secara berkelompok tentang materi yang akan digunakan sebagai latihan *lesson study*. Kegiatan yang dimaksud meliputi menentukan materi yang dianggap masih kurang baik hasilnya dalam proses pembelajaran, pembuatan RPP terhadap materi yang telah ditentukan secara lengkap sekaligus dalam tahapan ini menunjuk

(menentukan) salah satu guru yang akan dijadikan sebagai model dalam acara praktik pelaksanaan *lesson study*.

3. Tahap ketiga; pada tahapan ini dilakukan praktik pembelajaran langsung di lapangan oleh guru model yang diikuti oleh seluruh peserta pelatihan *lesson study*. Pelaksanaan praktikum dilakukan di SMP N 2 Mlati Kabupaten Sleman, dengan mengambil satu rombongan belajar yang terdiri dari 32 siswa kelas VII. Sebagai guru model yang melakukan *lesson study* adalah Ibu Nu'riski Handayani, S.Pd, dengan menggunakan metode pembelajaran *talking stict*. Proses pembelajaran yang diselenggarakan sangat menarik dan dapat membuat siswa lebih dinamis serta ikut terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

b. Tahap evaluasi

Ahir dari kegaitan ini kemudian dilakukan evaluasi bersama dengan peserta pelatihan *lesson study* yang meliputi keseluruhan kegiatan, mulai dari perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*Do-see*) dan refleksi. Terdapat banyak masukan yang bisa dijadikan pembelajaran bagi para peserta, mereka tidak lagi merasa tabu ketika mengajar sambil diawasi dan merasa terbantu karena metode yang selama ini dilakukan dalam pembelajaran dapat masukan yang membangun dari para peserta, begitu juga sebaliknya.

BAB IV KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam pembahasan maka dapat disampaikan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat pelatihan Lesson study menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan pelaksanaan pelatihan *Lesson study* terhadap guru-guru IPS SMP Kabupaten Sleman berjalan dengan baik dan diikuti oleh guru-guru dengan antusias.
2. Peserta menginginkan adanya kesinambungan dalam penyelenggaraan *lesson study*.
3. Siswa yang dijadikan subyek dalam kegiatan ini, merasa senang dengan pembelajaran yang dinamis dan interaktif.
4. Peserta merasa sangat terbantu dengan adanya *lesson study* karena merasa ada perbaikan dalam hal pemilihan metode pembelajaran disekolah, dan akan menyelenggarakan kegiatan serupa.

Kepustakaan

Bill Cerbin & Bryan Kopp. *A Brief Introduction to College Lesson Study. Lesson Study Project*. online: [http ://www.uwlax.edu/sotl/lsp/index2.htm](http://www.uwlax.edu/sotl/lsp/index2.htm)

Catherine Lewis (2004) *Does Lesson Study Have a Future in the United States?*. Online: [sowi-online.de/journal/2004-1/lesson lewi s.htm](http://sowi-online.de/journal/2004-1/lesson_lewis.htm)

Lesson Study Research Group online: tc.edu/lessonstudy/whatislessonstudy.html

Masaaki, Sato. 2012. Dialog dan Kolaborasi di Sekolah Menengah Pertama: Praktek learning Community. Peningkatan Kualitas SMP/MTs: Kerjasama Teknis KemendikbudKemenag-JICA-PELITA

Wikipedia.2007. *Lesson Sudy*. en.wikipedia.org/wiki/Lesson_study

Lampiran Foto Kegiatan:



Sosialisasi Lesson Study dan Work Shop



Proses Pembelajaran Oleh Guru Model



Proses Pembelajaran Oleh Guru Model